

Rekonstruksi Potensi Luhur Melalui Well-Functioning Family Dalam Kacamata Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Degradasi Moral

Muhammad Saiful Khair¹, Anisa Rahma², Yulianti Hanifah³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2}

Taibah University, Dubai²

Corresponding email: khair2013130045@uin-palangkaraya.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 04-05-2026

Received : 12-06-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted : 11-08-2026

Keywords

Al-Qur'an

Juvenile Delinquency

Moral Depravity

Psychology

Well-Functioning Family

Kata Kunci

Al-Qur'an

Kenakalan Remaja

Degradasi Moral

Psikologi

Keluarga yang Berfungsi Baik

ABSTRACT

Juvenile delinquency is increasingly associated with technological development and adolescents' unrestricted access to information. This qualitative study employs a descriptive-analytical method and psychological approach to examine human nature, the social impacts of juvenile delinquency, and Qur'anic solutions. Its novelty lies in a conceptual-practical framework based on the Islamic psychology of fitrah, linking dysfunctions of the qalb (heart), aql (intellect), and nafs (desires) with Qur'anic family-based prevention and intervention. The study concludes that juvenile delinquency occurs when these innate faculties are not properly developed. Therefore, the Qur'an emphasizes parents' responsibility to nurture them from early childhood, enabling adolescents to resist moral decline in the digital era.

ABSTRAK

Kenakalan remaja semakin dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan akses informasi yang tak terbatas bagi remaja. Studi kualitatif ini menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan psikologis untuk mengkaji hakikat manusia, dampak sosial kenakalan remaja, dan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka kerja konseptual-praktis yang berlandaskan psikologi Islam tentang *fitrah*, yang mengaitkan disfungsi *qalb* (hati), *aql* (akal), dan *nafs* (hawa nafsu) dengan upaya pencegahan dan intervensi berbasis keluarga menurut Al-Qur'an. Studi ini menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi ketika potensi-potensi bawaan tersebut tidak dikembangkan secara tepat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan tanggung jawab orang tua untuk membina aspek-aspek tersebut sejak usia dini, sehingga remaja mampu membentengi diri dari kemerosotan moral di era digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masif telah membawa kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era digital dengan segala kemudahannya menawarkan potensi besar untuk kemajuan, seperti mempermudah komunikasi, mempercepat penyebaran informasi positif,

membuka akses pendidikan yang lebih luas, serta mendorong inovasi di berbagai sektor (Al-Emran & Charla, 2023; Criollo-C, Guerrero-Arias, Jaramillo-Alcázar, & Luján-Mora, 2021). Namun, di balik potensi positif yang luar biasa ini, perkembangan teknologi juga bagaikan dua sisi mata uang, di mana kemudahan akses dan interaksi juga dapat membawa dampak negatif yang serius jika tidak diimbangi dengan fondasi moral yang kuat.

Ketidakadaan pengetahuan terhadap etika dan etiket dalam menghadapi era digitalisasi saat ini, justru akan menghadirkan degradasi moral yang nyata. Fenomena ini bukan sekadar asumsi, melainkan realitas yang terkonfirmasi oleh berbagai data dan kasus yang mengkhawatirkan. Adanya beberapa berita lokal—seperti Antara Kalteng (2025a, 2025b); Intim News (2024); Radar Sampit (2024); dan Tvonenews (2024)—tentang peristiwa pencabulan atau tindakan asusila terhadap anak di bawah umur, minum-minuman keras, perjudian, narkoba, dan kenakalan-kenakalan lainnya menunjukkan adanya kemerosotan nilai moral di kalangan generasi penerus bangsa. Selain itu, data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri—sebagaimana yang dikutip oleh media (Kompasiana, 2026)—juga memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 21.945 anak dan remaja di bawah umur telah terlibat proses hukum yang rumit. Data tersebut kemudian dipertegas dengan adanya sebuah temuan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) yang mencatat angka kenakalan remaja pada tahun 2022 mencapai 10.890 kasus. Hal ini memperlihatkan eksistensi penurunan nilai moral yang memprihatinkan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, krisis akhlak di era digital menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian serius dan solusi yang komprehensif.

Akar permasalahan krisis akhlak ini nyatanya tidak hanya bersumber dari paparan digital semata, melainkan diperparah oleh masuknya budaya asing yang tidak tersaring dengan baik, sehingga mengikis nilai-nilai luhur budaya asli Indonesia dan ajaran agama. Globalisasi dan kemajuan teknologi mempercepat akulturasi budaya, membuat masyarakat terutama generasi muda, terpapar pada nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan norma lokal (Ozer, R. Kunst, & J. Schwartz, 2021). Syapitri dan Arifin (2024) dalam tulisannya menyoroti bahwa perubahan zaman yang canggih telah mengakibatkan perubahan moral yang melunturkan kebudayaan asli setempat. Mereka juga menemukan bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya, memiliki pengaruh dominan terhadap penurunan akhlak remaja. Kondisi ini menciptakan adanya kesenjangan antara realitas moral yang ada dengan harapan ideal akan masyarakat yang berakhlak mulia.

Menyikapi kondisi tersebut, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan prinsip-prinsip fundamental yang dapat menjadi landasan kokoh dalam membangun kembali dan memperkuat pendidikan karakter. Ajaran Al-Quran tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan keimanan dan ketakwaan (Adelia, Ella Imro'atul, Siti Alvira Desma, & Sephia Febiana, 2023). Awan (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip seperti tauhid, keadilan, berkata baik, dan ketenteraman jiwa yang terkandung

dalam Al-Qur'an, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab di segala lini kehidupan. Dengan demikian, kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dalam pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan untuk mengatasi krisis akhlak di era digital yang akan menjadi fokus atau tujuan utama dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, topik degradasi moral generasi muda telah menjadi perhatian banyak peneliti sebelumnya. Namun, dari sekian banyak literatur yang ada, setidaknya terdapat lima penelitian utama yang paling relevan untuk dijadikan komparasi dan pijakan dalam menemukan *novelty* penelitian ini. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Setya, Awalludin, & Sari (2025) dengan judul, "Bimbingan Konseling Islam Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." Sesuai dengan judulnya, para peneliti artikel tersebut mencoba untuk mencari solusi atas fenomena kenakalan remaja—hal yang sama yang dilakukan oleh peneliti saat ini—. Namun, perbedaan yang menonjol antara penelitian Setya dkk., dan penelitian ini terletak pada "pendekatan" yang digunakan, sehingga hal ini memengaruhi tujuan penelitian. Jika literatur tersebut bertujuan untuk memahami efektivitas Bimbingan Konseling Islam atas kenakalan remaja, maka penelitian ini menggunakan pendekatan konsep psikologi manusia Anwar Sutoyo yang disintesis dengan kajian Qur'an-Hadis dan tafsir.

Kedua, artikel penelitian yang ditulis oleh Fery Rahmawan Asma (2025) dengan judul, "Penanggulangan Kenakalan Remaja dari Tinjauan Psikologi Berbasis Al-Qur'an." Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan langkah preventif dalam menghadapi kenakalan remaja berbasis tinjauan terhadap ilmu psikologi yang dibalut dengan kajian ayat-ayat Al-Qur'an. Sekilas, penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Namun, nilai distingsi terletak pada spesifikasi pendekatan psikologi yang dipakai. Jika Asma dalam penelitiannya cenderung mengutip fakta-fakta psikologi umum kemudian menggunakan ayat Qur'an sebagai validasi, sementara penelitian ini berangkat dari konsep psikologi yang ditawarkan oleh Anwar Sutoyo yang berciri khas Islam.

Ketiga, artikel penelitian empiris yang ditulis oleh Sulfa & Muttakin (2025) dengan judul, "Rumah Tahfidz: Solusi Dakwah Al-Qur'an Masa Kini Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Kecanduan Gawai di Era Gen Z: (Implementasi Surah An-Nahl: 125 dalam Dakwah Kontemporer)," Apriyani dkk. (2025) berjudul, "Menangkal Kenakalan Remaja Melalui Spirit Qurani: Studi Living Qur'an pada Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan," dan Nawi & Rifki (2021) dengan judul, "Koloman Khotmil Qur'an dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Blu'uran Karang Penang Sampang." Ketiga penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berusaha untuk menampilkan adanya usaha preventif maupun represif warga di suatu daerah untuk menanggulangi fenomena kenakalan remaja. Jika dibandingkan maka akan terlihat jelas perbedaan antara ketiga literatur tersebut dengan kajian ini, yaitu terletak pada metode dalam mendapatkan data, sehingga hal tersebut memengaruhi hasil penelitian di mana pembahasan kajian lapangan—dalam konteks ini—akan condong pada pembahasan "efektivitas", sedangkan kajian

kepastakan berkuat pada makna terdalam dari sebuah objek yang sedang dipermasalahkan.

Dapat disimpulkan bahwa literatur yang telah disebutkan di atas mempunyai satu kesamaan—dengan penelitian ini—, yaitu ingin memberikan solusi atas degradasi moral yang berujung pada fenomena kenakalan di kalangan remaja. Namun, nilai pembedanya terletak pada kajiannya yang lebih komprehensif, meliputi Al-Qur'an, hadis dan tafsir yang dibalut menggunakan pendekatan psikologi manusia khas Anwar Sutoyo, sehingga proses diskusi tidak hanya berhenti pada langkah preventif ataupun represif, melainkan membedah akar masalah melalui pembentukan fitrah manusia dan paradigmanya dalam ruang lingkup keluarga (*well-functioning family*). Alhasil, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan tatanan konseptual-praktis yang menghubungkan antara rekonstruksi psikologis berbasis fitrah dengan langkah kontekstualisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini ditulis untuk menjawab beberapa pertanyaan: (1) Apa faktor yang mendasari terjadinya fenomena degradasi akhlak di kalangan generasi muda; (2) Bagaimana kiat-kiat yang ditawarkan Al-Qur'an untuk menghindari dan memulihkan krisis yang terjadi; (3) Bagaimana bentuk kontekstualisasi kiat Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*). Proses pengumpulan data primer dalam kajian ini menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan referensi dari sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, kitab hadis Sunan Al-Bayhaqi karya Al-Bayhaqi, tafsir Al-Qurthubi karya Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia dan sebuah buku berjudul, "Bimbingan dan Konseling Islam" karya Anwar Sutoyo. Adapun sumber sekunder, seperti artikel ilmiah dikumpulkan melalui beberapa database "Google Scholar" dengan berbagai macam kata kunci, satu di antaranya adalah dengan mengkombinasikan tiga kata kunci berikut, yaitu *juvenile delinquency*, *psychology*, dan *Qur'an* dengan rentang tahun publikasi 2020-2026. Adapun Kriteria inklusi referensi dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab tafsir, hadis, buku psikologi Anwar Sutoyo, artikel ilmiah terbitan tahun 2020-2026 dan beberapa portal berita online resmi sebagai pendukung data empiris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel tanpa *peer-review*, opini populer, serta blog warga (*citizen journalism*).

Beralih pada proses pengolahan data, kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitik yang secara rinci dibagi menjadi empat langkah penting. *Pertama*, memilah serta memilih ayat-ayat Qur'an dan teks literatur yang setema dengan permasalahan yang dibahas. *Kedua*, menghimpun dan memaparkan konsep manusia menggunakan perspektif psikologi Anwar Sutoyo, ayat-ayat Qur'an dan hadis yang relevan sehingga akar penyebab degradasi akhlak pada seorang individu

dapat diketahui. *Ketiga*, mengelompokkan data sesuai alur berpikir yang tepat dimulai dari konsep dasar manusia menurut Anwar Sutoyo dan kiat preventif maupun represif. Terakhir, *keempat*, penarikan inferensi, yaitu merumuskan tatanan konseptual-praktis berbasis Al-Qur'an sebagai bentuk kontekstualisasi dan aktualisasi terhadap zaman yang berubah. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jalan keluar yang ditawarkan oleh Al-Qur'an akan adanya fenomena degradasi akhlak yang semakin menjamur saat ini.

Hasil dan Diskusi

Konsep Diri Manusia dan Akar Penyebab Degradasi Akhlak

Dalam perspektif agama Islam, manusia berasal dari suatu ketiadaan. Ia kemudian ada bukan disebabkan karena dirinya sendiri, melainkan ada yang mengadakan atau menciptakan, itulah yang selanjutnya dikenal dengan Tuhan atau Allah Swt (Sutoyo, 2013). Allah Swt., menciptakan manusia bukan tanpa alasan atau tujuan. Namun, diciptakan untuk mengemban tugas yang berat bagi seorang manusia, yaitu menjadi seorang *khalifah*. Perkara ini tertera jelas dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ...

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...."

Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *khalifah* sendiri merujuk kepada seseorang yang menggantikan. Ayat ini menjelaskan bahwa sebelumnya, dunia telah pernah dihuni oleh sekelompok makhluk tertentu, namun melakukan kerusakan. Oleh karena itu, manusia dipilih sebagai *khalifah* atau "yang menggantikan" agar dapat mengelola dan merawat bumi yang telah disiapkan oleh Allah dan tidak merusaknya.

Tentu, untuk menjalani tugas tersebut, Allah swt., telah menyiapkan seperangkat bekal yang dapat digunakan oleh manusia untuk menjalani perannya sebagai *khalifah*. Bekal itulah yang kemudian disebut dengan fitrah. Menurut Sutoyo (2013), fitrah yang disiapkan oleh Allah kepada manusia ini terbagi menjadi empat, yaitu fitrah iman, fitrah jasmaniah, fitrah rohaniyah, dan fitrah *nafs*.

Pertama, fitrah iman. Dalam perspektif Islam, pembawaan manusia ketika dilahirkan adalah suci, bersih, dan cenderung mengarah ke hal-hal yang positif. Kecenderungan berperilaku positif ini disebabkan karena sejak awal, Allah Swt., menciptakan manusia dari bahan mentah yang telah mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Adanya aktualisasi diri untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari bukan merupakan sesuatu yang baru, melainkan sebuah aturan alami yang ada di dalam diri manusia (Sutoyo, 2013). Namun, jika selanjutnya individu tersebut memiliki keyakinan atau berperilaku menyimpang di kemudian hari, maka hal tersebut murni sebagai respons terhadap lingkungan yang mengelilinginya.

Kedua, fitrah jasmaniah, yaitu sebuah wadah yang dipersiapkan Allah untuk menampung fitrah rohaniyah. *Ketiga*, fitrah rohaniyah. Fitrah ini Allah ciptakan setelah jasad terbentuk. Fungsinya sebagai media dalam mengenal dan mendekatkan diri

kepada Allah., atau dengan kata lain, unsur ruhanilah yang membantu manusia untuk memiliki sikap tunduk, beriman, dan berbudi pekerti yang luhur (Sutoyo, 2013).

Keempat, fitrah *nafs*. Secara umum, fitrah *nafs* dapat dikatakan sebagai alat untuk sisi jasmani dan rohani untuk mencapai kesempurnaan. Fitrah jenis ini kemudian terbagi lagi menjadi tiga, yaitu *qalb* (hati), *aql* (akal pikiran), dan nafsu (Sutoyo, 2013). Masing-masing dari tiga perangkat inilah yang kemudian akan menentukan *output* perilaku seseorang.

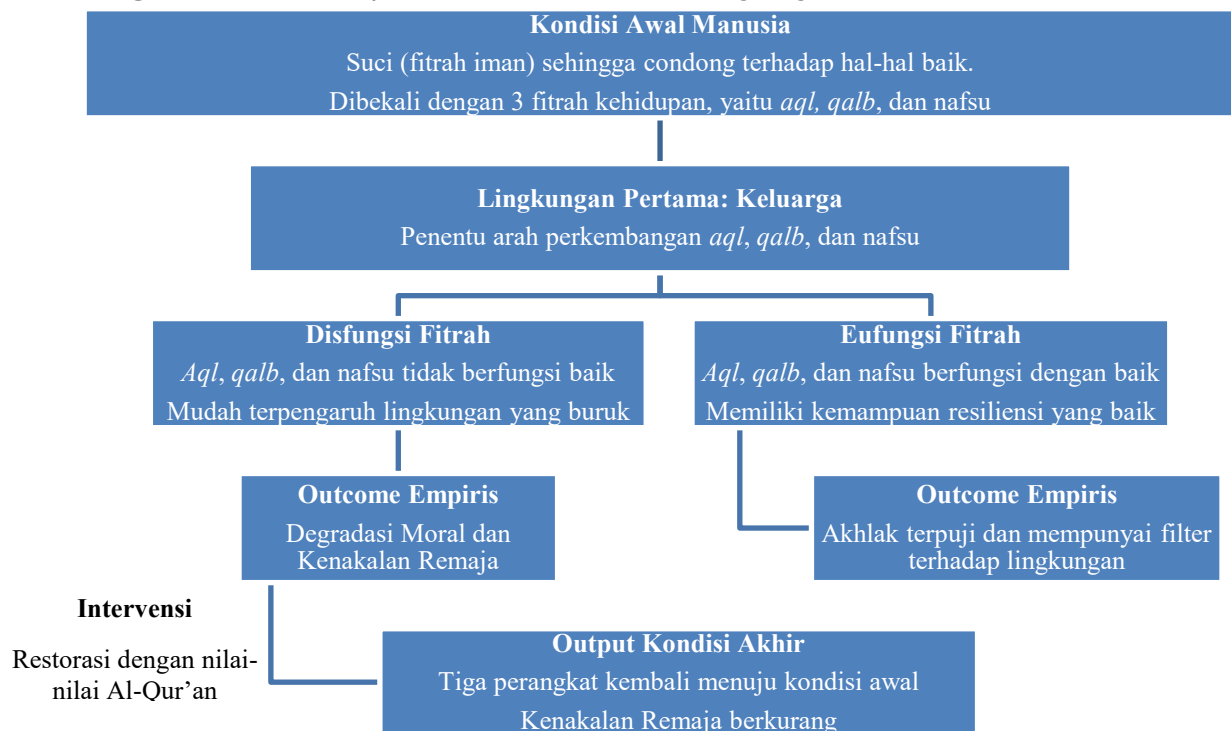
Jadi, keempat fitrah inilah yang kemudian akan menemani perjalanan hidup manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Sedari awal, seorang individu memang telah dilahirkan dalam keadaan yang suci dan condong terhadap kebenaran. Namun, hal ini akan berubah seiring berjalannya waktu tergantung lingkungan yang membentuknya. Jika, lingkungan tersebut tidak mampu untuk memberikan kondisi yang kondusif agar keempat fitrah tersebut berkembang dengan baik, maka *output* dari individu tersebut akan sesuai dengan apa yang diterimanya, begitu pula sebaliknya. Sehingga, adanya fenomena degradasi akhlak bukanlah sebuah fenomena di mana seorang anak memang terlahir untuk menjadi nakal (sebuah nasib). Semua anak terlahir dalam keadaan yang suci dan pasti condong terhadap kebenaran. Orang-orang disekitarnya lah yang kemudian menyebabkan *qalb*, *aql*, dan nafsunya tidak berkembang secara baik, sehingga menimbulkan perilaku yang buruk dan menyalahi dari aturan sosial atau hal ideal yang berlaku (Sutoyo, 2013). Fenomena ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ, yang diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi (1994),

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi."

Dari hadis di atas, maka tegaslah sudah bahwa perilaku seorang anak merupakan gambaran dari apa yang ada lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut Revalina dkk., (2023) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak memiliki moral yang buruk, baik hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Diantaranya, kurangnya pemahaman terhadap perintah agama, etika, dan etiket, serta globalisasi yang menyebabkan seseorang mudah menerima informasi dari sumber apapun dan budaya manapun yang seringkali tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Untuk memperjelas relasi kausalitas antara fitrah dasar manusia, peran pengasuhan keluarga, dinamika pola perilaku, hingga mekanisme intervensinya dirumuskan ke dalam model konseptual sebagai berikut.

Bagan 1. Model Konseptual Relasi Fitrah Manusia, Lingkungan dan Pola Perilaku

Berdasarkan bagan satu dapat diketahui bahwa untuk menganalisis persoalan degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda, konsep fitrah Anwar Sutoyo memberikan pemahaman bahwa fenomena tersebut bukanlah sesuatu yang sifatnya bawaan sejak lahir (*destiny*), melainkan bentuk disfungsi pengembangan fitrah akibat ketidakmampuan lingkungan dalam mengoptimalkannya, khususnya yang menjadi titik utama pembahasan adalah dalam ruang lingkup keluarga. Kegagalan ini memicu reaksi berantai pada diri remaja—seperti kehilangan daya mempertimbangkan hal-hal etis dalam ruang sosial dan ketumpuhan merasakan pada nurani—sehingga memberikan otoritas penuh terhadap nafsu yang tidak terkontrol. Sebaliknya, *parenting* yang optimal—yang dapat memaksimalkan tiga komponen fitrah—dapat membentuk kemampuan resiliensi yang baik dan akhlak terpuji.

Solusi Qur'ani

Al-Qur'an sebagai respons terhadap fenomena degradasi akhlak yang dialami oleh sebagian remaja tentu hadir menawarkan solusi yang komprehensif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang individu itu terlahir ke dunia dengan membawa kecenderungan melakukan hal-hal yang baik. Namun, lingkunganlah yang membentuknya kemudian, baik menjadi pribadi yang berbudi pekerti, maupun sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua, sebagai tingkat organisasi pertama yang ditemui oleh anak berperan penuh dalam mengatur tumbuh kembangnya, baik secara fisik, psikis, hingga moralnya (Mitra & Adelia, 2020). Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."*

Az-Zuhaili (2013) dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang menarik secara literal terkait ayat di atas. Menurutnya, QS. An-Nisa [4]: 9 adalah ayat yang berisikan peringatan kepada para wali atau pengasuh anak yatim untuk merawat mereka dengan baik, yaitu dengan memberikan apa yang telah menjadi haknya, memberikan dukungan emosional dan berkomunikasi dengan bahasa yang luhur. Selain itu, Hamka (1990) juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang dalam mengurus anak yatim. Tujuannya adalah agar memastikan keberlangsungan hidup dan kesejahteraan anak-anak tersebut, bahkan ketika pengasuh mereka mengalami kendala atau meninggal dunia.

Dari ayat tersebut dapat diketahui jika Islam sangat menginginkan kesejahteraan bagi semua pihak, bahkan kepada orang-orang yang memiliki posisi yang lemah. Dalam konteks kehidupan berkeluarga, QS. An-Nisa [4]: 9 juga dapat menjadi pengingat bagi para orang tua agar tidak meninggalkan anaknya dalam keadaan yang lemah, termasuk salah satunya adalah lemah dalam berperilaku (memiliki moral yang jelek).

Tentu, memiliki anak yang soleh dan solehah adalah harapan bagi semua orang tua. Namun, untuk sampai pada titik tersebut diperlukan kerja sama dan komunikasi yang baik antara suami dan istri. Hal ini disebabkan karena di dalam status pernikahan, terdapat nilai-tolong menolong dan kerjasama untuk mencapai kebaikan yang diridhai oleh Allah (Khair et al., 2025), termasuk untuk mendapatkan keturunan yang baik. Sinergitas tersebut telah Allah jelaskan di beberapa tempat, salah satunya dalam QS. Al-Maidah [5]: 2,

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya: *"...tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."*

Ayat di atas memang tidak secara khusus ditujukan untuk subjek tertentu, namun Allah menggunakan frasa dengan makna yang lebih umum, menyiratkan bahwa kewajiban tolong-menolong, terlebih dalam aktivitas rumah tangga, menjadi tanggung jawab bersama. Adanya pengkotak-kotakan peran gender dalam kehidupan sehari-hari—misal laki-laki bekerja dan perempuan adalah pribadi yang bertanggung jawab dalam urusan domestik—bukan menjadi pilihan yang tepat.

Jika stigma ini tetap hidup dan lestari di tengah masyarakat, maka Wulandari & Shafarani (2023) dalam tulisannya menyatakan bahwa perkembangan seorang anak dapat dipastikan tidak akan maksimal. Hilangnya peran ayah/*fatherless*—akibat stigma bahwa peran ayah sebatas mencari nafkah ataupun faktor lainnya, seperti kematian ataupun perceraian (Zengel Mora, 2021; Whitley, 2021)—akan berdampak langsung pada tidak terstimulasinya perangkat fitrah anak secara seimbang. Masa krusial perkembangan anak pada usia 0-6 tahun (*golden age*) membutuhkan kehadiran figur ayah untuk mematangkan tiga komponen fitrah,

yaitu *aql* (melalui bimbingan logika dan etika), *qalb* (melalui pemenuhan ikatan emosional dan spiritual), serta kontrol terhadap nafsu.

Ketiadaan interaksi tersebut berpeluang besar menyebabkan terjadinya disfungsi terhadap tiga fitrah anak. Hal ini menyebabkan perkembangannya tidak maksimal untuk menyaring nilai-nilai luar, sehingga kecenderungan nafsu menjadi lebih dominan. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa anak yang mengalami fenomena *fatherless* cenderung memiliki emosi yang tidak terkontrol (Maryam & Mulyaniapi, 2022) dan lebih rentan terjerumus dalam penyimpangan perilaku. Fenomena distorsi fitrah ini tervalidasi secara empiris oleh temuan Anas (2024), yang menyatakan bahwa tingkat penyimpangan sosial remaja berbanding terbalik dengan tingkat kedekatan hubungan emosional antara ayah dan anak. Minimnya momen kebersamaan (Utami, 2021) menghambat proses transfer nilai moral dari ayah, yang pada hakikatnya merupakan proses penguatan fitrah dasar anak agar tidak bergeser menjadi kecenderungan yang buruk.

Maka tidak mengherankan jika sebagian besar ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, yang secara umum lekat dengan tema pendidikan, dilakoni oleh seorang ayah dan anak. Contohnya, dalam QS. Luqman [31]: 13-19. QS. Luqman [31]: 13-19 merupakan sebuah kelompok ayat yang berisikan kisah seorang Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya, seperti jangan melakukan kesyirikan, imbauan untuk menunaikan kewajiban hingga etika dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qurthubi, 2008).

Namun, apabila ditelaah lebih lanjut, terdapat satu hal yang menarik ketika Luqman ingin menasehati anaknya. Ia mengawali proses pendidikannya dengan cara memanggil anaknya dengan sebutan, "يٰبُنَيَّ", yang berarti "*wahai anakku*". Kata "يٰبُنَيَّ" merupakan bentuk derivasi dari kata "ابني", yang berakar dari kata "ابن" yang berarti anak laki-laki. Menurut Quraish Shihab (2002b) kata ini merupakan sebuah term khusus yang digunakan oleh para orang tua untuk menyimbolkan rasa kasih sayang yang teramat kepada buah hatinya.

Selain itu, beberapa ayat lainnya yang menggambarkan kehangatan antara hubungan ayah dan anak adalah QS. Yusuf [12]: 4-5 (antara Ya'qub dan Yusuf) dan QS. As-Saffat [37]: 102 (antara Ibrahim dan Ismail),

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤
قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Artinya: "4. (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." 5. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Artinya: "Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa

aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

QS. Yusuf [12]: 4-5 secara umum berisikan kisah perjalanan Yusuf muda yang mengalami mimpi aneh setelah tidurnya. Ia mengatakan kepada ayahnya bahwa ia telah melihat sekelompok bintang, matahari, dan bulan sujud tunduk kepadanya. Mendengar hal tersebut, sontak Ya'kub memberikan saran agar mimpi tersebut tidak diceritakan kepada sanak saudaranya (Departemen Agama RI, 2011). Namun, sebelum memberikan peringatan tersebut, Ya'kub memulainya dengan sebuah pernyataan yang mesra, yaitu *ya bunayya*.

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibrahim kepada Ismail. Meskipun secara historis terdapat riwayat bahwa Ibrahim telah meninggalkan Ismail sejak kecil, namun ketika mereka telah hidup bersama (tepatnya setelah Ismail beranjak remaja), Ibrahim juga menggunakan *ya bunayya* untuk memanggil Ismail. Tidak hanya berhenti disitu, Ibrahim juga membiasakan untuk berdiskusi dengan Ismail dalam keadaan apapun. Salah satunya tergambar pada redaksi مَاذَا تَرَى yang berarti, *"apa pendapatmu?"*

Dari penjelasan di atas maka ditemukan beberapa poin yang sekiranya dapat diambil pelajaran. Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Luqman [31]: 13-19, QS. Yusuf [12]: 4-5, dan QS. As-Saffat [37]: 102, ditemukan bahwa langkah pertama untuk memperkuat kualitas karakter terhadap seorang remaja, dimulai dari keluarga sendiri, yaitu dengan cara memanggilnya dengan sebutan-sebutan yang baik. Selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan nasihat yang berharga. Tentu, hal tersebut disampaikan dengan ajakan untuk saling berdiskusi. Jika tidak demikian, maka proses transmisi keilmuan akan terkesan menjadi sebuah dogma bagi anak. Seorang ayah pun harus mampu menjadi suri tauladan dan mendengarkan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak. Karena, tidak jarang, argumentasi seorang anak berbeda dengan argumentasi yang dimiliki oleh orang tuanya saat pemberian nasihat berlangsung. Maka dari itu, diperlukanlah sikap keteguhan dan kebesaran hati untuk bisa menerima pendapat dari orang lain. Hal inilah yang dipraktikkan oleh Ibrahim kepada anaknya, Ismail.

Tentu, peran ibu juga sangat penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Meskipun sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai pendidikan mengambil tokoh laki-laki, bukan berarti peran ibu tidak penting. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara pentingnya peran ibu dalam hubungan merawat dan mendidik seorang anak, salah satunya QS. At-Tahrim [66]: 6, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Ayat di atas merupakan salah satu perintah Allah swt. kepada umat Islam untuk dapat memerhatikan seluruh anggota keluarganya agar tidak terjerumus ke dalam pedihnya siksa api neraka. Meskipun ayat tersebut diawali dengan kata "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ" yang secara literer, *mukhattab* atau orang yang sedang diajak bicara adalah laki-laki, namun secara hakikat kalimat tersebut mengandung makna subjek perempuan di dalamnya (Shihab, 2002c). Sehingga apabila dijabarkan, maka ayat ini tidak hanya menyeru kepada salah satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak (suami dan istri) untuk bersama-sama menjaga keluarga dari waktu ke waktu.

Kontekstualisasi dan Implementasi Kiat Al-Qur'an di Era Digital Saat Ini

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa kiat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas karakter pada diri remaja atau anak di era saat ini. Pertama, Al-Qur'an memerintahkan agar dilakukan pembenahan dari lingkungan internal terlebih dahulu, yaitu keluarga. Hal ini wajar karena keluargalah yang bertindak sebagai organisasi pertama yang memberikan pengalaman bersosialisasi pada anak. Segala kebiasaan, pola asuh, dan pengalaman yang terjadi disekitarnya sejak berusia 0 hingga masa setelahnya, menjadi data input dalam sistem kognitif, sehingga ia akan bertindak sesuai dengan pelajaran yang ia terima. Hal inilah yang menciptakan ragam perilaku antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Secara empiris, gagasan Qur'ani ini sejalan dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama yang paling menentukan pembentukan karakter dan kontrol emosi individu. Maka dari itu, untuk menciptakan seorang anak yang memiliki budi pekerti yang baik, Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa harus terdapat sinergitas antara suami dan istri. Keduanya memiliki peran yang setara dalam mengusahakan kualitas anak yang matang, baik secara fisik, psikis, maupun kognitifnya. Ketiga komponen tersebut penting untuk dikuasai oleh seorang anak karena berbagai rintangan dan tantangan yang akan terjadi dalam kehidupan pasti akan menguras ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memenuhinya dalam porsi yang seimbang.

Setelah memberikan imbauan terhadap orang tua tentang pentingnya kebersamaan proses tumbuh-kembang anak, maka kiat kedua adalah mengusahakan untuk memiliki waktu berkumpul dengan seluruh anggota keluarga. Studi empiris oleh Utami dkk., (2021) dan Anas dkk., (2024) memvalidasi hal ini, di mana kuantitas dan kualitas kebersamaan (*family time*) terbukti mampu memperkuat ketahanan keluarga dan menekan potensi kenakalan remaja. Ketiga, orang tua dapat memanggil sang buah hati dengan sebutan-sebutan yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuranchie (2012), menyebut seseorang dengan istilah tertentu dapat memengaruhi keadaan psikis individu. Ketika seorang anak dipanggil menggunakan sebutan yang berkonotasi negatif, maka hal tersebut dapat memengaruhi suasana hatinya menjadi lebih pasif. Begitu juga sebaliknya, jika seorang individu itu memiliki gelar (disebut dengan sebutan) yang baik, maka hal tersebut akan berdampak positif bagi perkembangan psikisnya. Maka wajar,

dalam setiap ayat yang berisikan tentang peran orang tua dan anak di dalamnya, sang ayah akan memanggil buah hatinya tersebut dengan sebutan yang mesra, agar pesan-pesan yang akan disampaikan setelahnya, dapat diserap dengan baik oleh sang anak (dalam ilmu komunikasi disebut dengan gaya komunikasi persuasif).

Setelah membangun suasana yang dekat dan syahdu dengan buah hati, maka kiat keempat, barulah memberikan berbagai macam nasihat, petuah, ataupun pelajaran bermoral sebagai bekal hidup anak di kemudian hari. Hal ini penting untuk dilakukan karena tidak semua pelajaran bisa didapat dalam proses pendidikan formal. Jikapun ada, maka nasihat yang keluar dari mulut orang tua secara langsung akan lebih terasa dan dapat meresap di sanubari hati seorang anak, terlebih jika dimulai dengan kiat-kiat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tidak lupa, selama proses pemberian nasihat, Al-Qur'an juga mengisyaratkan melalui percakapan Nabi Ibrahim dan Ismail, agar terjadi pertukaran pendapat. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian petuah yang disampaikan oleh orang tua tidak sesuai untuk dilakukan dalam kehidupan anak. Maka, orang tua harus memiliki kemampuan untuk membukan ruang diskusi dan mendengarkan aspirasi dari anaknya (terlebih dalam era globalisasi saat ini di mana informasi dapat dengan mudah diterima oleh anak). Jika sesuatu itu baik, maka tidak ada alasan untuk orang tua mencegahnya. Namun, jika aspirasi tersebut akan membawa dampak yang buruk bagi kehidupan anak di kemudian hari, maka tanggapan dapat disampaikan dengan tutur kata yang santun dan sopan, agar tidak menyakiti perasaan anak. Hendaknya, kegiatan seperti ini dapat dijadikan sebagai sebuah kebiasaan agar tidak ada sekat pembatas antara anak dan orang tua. Karena, model dialogis Qur'ani ini secara empiris sejajar dengan pola pengasuhan otoritatif. Riset Kazemi dkk., (2026) membuktikan bahwa pola pengasuhan yang memberikan ruang komunikasi dua arah dan kehangatan secara konsisten menghasilkan remaja dengan tingkat kenakalan yang jauh lebih rendah serta regulasi diri yang lebih matang.

Adapun bagi individu yang telah terlanjur mengalami degradasi akhlak, maka proses perbaikan yang paling efektif juga dengan mendapatkan kehangatan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluargalah yang memiliki ikatan emosional paling dekat dengan seorang anak, maka kehadiran ayah dan ibu untuk memberikan dukungan terhadap buah hatinya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi menjadi sangat penting. Jika salah satunya, atau keduanya telah tiada maka perhatian dan petuah-petuah moral kehidupan harus disampaikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Tentu, cara menyampaikannya pun dengan cara yang baik, seolah-olah berperan langsung menjadi ayah-ibu anak tersebut.

Dapat dikatakan, usaha untuk memperbaiki keadaan moral anak-anak atau remaja adalah tanggung jawab semua orang. Tentu, semua orang yang dimaksud disesuaikan dengan posisi dan kedudukannya, serta yang terpenting "peduli". Dalam konteks zaman yang serba terdigitalisasi, kiat-kiat yang dibawa oleh Al-Qur'an ini dapat menjadi sumber edukasi bagi organisasi yang relevan dengan kehidupan keluarga, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.

Organisasi-organisasi tersebut—secara teori—dapat saling bersinergi dan bekerja sama untuk menjadi pelopor utama dalam memperjuangkan kehidupan anak atau remaja yang lebih bermoral. Usaha ini bisa dilakukan baik dengan memberikan sosialisasi langsung terhadap masyarakat, ataupun memberikan konten edukasi lewat sosial media, contohnya melalui video pendek ataupun infografis. Selain itu, pihak Kantor Urusan Agama, sebagai garda terdepan dalam urusan pernikahan, juga dapat menyelipkan materi edukasi tentang pentingnya peran kedua orang tua dalam membentuk pribadi anak yang baik. Lainnya,—dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang cenderung agamis—maka setiap pemuka agama dapat menyelipkan materi terkait pentingnya hubungan ketersalingan antara suami dan istri, serta peluruhan paham patriarki yang selama ini telah membuat membuat dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Jika semua lapisan masyarakat memiliki kesadaran tersebut, maka fenomena degradasi akhlak yang berujung pada perlakuan menyimpang dapat berkurang.

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa degradasi moral seringkali bersumber dari ketidakmampuan lingkungan dalam mengoptimalkan potensi fitrah yang telah dianugerahkan Allah Swt. Berdasarkan kajian Al-Qur'an, langkah yang paling krusial untuk menangkal degradasi moral saat ini adalah melalui pembentukan keluarga yang kondusif. Artinya, solusi utama dalam menghadapi penurunan kualitas akhlak anak yang terjadi dewasa ini adalah dengan menciptakan keluarga yang menyediakan dan mampu mendukung tumbuh-kembang anak secara optimal—terutama terhadap tiga perangkat fitrah manusia—. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat juga diperlukan untuk menghadapi hal tersebut. Dengan adanya peran aktif dari berbagai pihak maka angka kemerosotan moral yang terjadi pada remaja dapat berkurang.

Secara teoretis, penelitian ini setidaknya memberikan kontribusi penting bagi dua bidang utama. *Pertama*, dalam kajian Psikologi Islam, penelitian ini memperkaya pemetaan konseptual mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel eksternal (pola asuh keluarga) dengan dinamika internal fitrah manusia (*aql*, *qalb*, dan *nafsu*), serta membuktikan secara dialektis bahwa model pengasuhan *Qur'ani* memiliki keselarasan empiris dengan teori-teori psikologi perkembangan modern. *Kedua*, dalam kajian Pendidikan Islam, penelitian ini merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga dengan menegaskan kembali krusialnya keterlibatan figur ayah dan penghapusan stereotip gender/patriarki yang sering kali menghambat sinergitas orang tua dalam mendidik anak. Dampak praktis dari penelitian ini menuntut adanya partisipasi aktif dari berbagai pihak, tidak hanya organisasi terkecil masyarakat (keluarga) tetapi juga dukungan sinergitas lembaga pemerintah, organisasi kemasyarakatan, serta tokoh agama untuk mentransformasikan kiat-kiat *Qur'ani* ini menjadi program edukasi keluarga terpadu dan kampanye media digital yang solutif di era modern.

Referensi

- Adelia, D., Ella Imro'atul, L., Siti Alvira Desma, P., & Sephia Febiana, S. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Al-Bayhaqi. (1994). *Sunan Al-Bayhaqi Al-Kabir Juz 6*. Makkah: Maktab Ad-Dar Al-Baz.
- Al-Emran, M., & Charla, G.-B. (2023). The Role of Technology Adoption in Sustainable Development: Overview, Opportunities, Challenges, and Future Research Agendas. *Technology in Society*, 73, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102240>
- Al-Qurthubi. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 388–395. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3091>
- Apriyani, F., Aini, S., & Afriza, N. A. (2025). Menangkal Kenakalan Remaja Melalui Spirit Qurani: Studi Living Qur'an pada Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III. *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(2), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.14825/rzjp5z11>
- Asma, F. R. (2025). Penanggulangan Kenakalan Remaja dari Tinjauan Psikologi Berbasis Al-Qur'an. *Akhlak: Jurnal Perilaku Pendidikan Dan Etika Keagamaan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3585>
- Awan, A. (2020). *Essentials of Islamic Sciences (Qur'an, Hadith, Fiqh & Tasawwuf)*. New Delhi: Adam Publisher. Retrieved from <http://anjumshanasi.com/webadmin/files/120201503188.pdf#page=135>
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*. Cambridge, Massachusetts, London: Harvard University Press. Retrieved from https://khoerulanwarbk.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/urie-bronfenbrenner_the_ecology_of_human_developboks-z1.pdf
- Criollo-C, S., Guerrero-Arias, A., Jaramillo-Alcázar, Á., & Luján-Mora, S. (2021). Mobile Learning Technologies for Education: Benefits and Pending Issues. *Applied Sciences*, 11(9), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/app11094111>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Kalteng, A. (2025a). Oknum Kades Tumbang Jala, Katingan Diduga Aniaya Warga saat Keadaan Mabuk. Retrieved from <https://kalteng.antaranews.com/berita/764449/oknum-kades-tumbang-jala-katingan-diduga-aniaya-warga-saat-keadaan-mabuk>
- Kalteng, A. (2025b). Polres Katingan Ungkap 25 Kasus Narkoba Selama Dua Bulan. Retrieved from <https://kalteng.antaranews.com/berita/760133/polres-katingan-ungkap-25-kasus-narkoba-selama-dua-bulan>
- Kazemi, M. S., Khazaei, A., & Benvidi, E. (2026). Associations Between Parenting

- Styles and Early Maladaptive Schemas in Juvenile Offenders: A Quantitative Study. *Journal of Ethnicity in Substance Abuse*, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15332640.2026.2693640>
- Khair, M. S., Faridatunnisa, N., Irawan, R., Hidayah, F., Digdayani, T. A., & Mualimin. (2025). Tafsir Mubadalah: Addressing Gender Issue in Family Planning Programs From Qur'anic Perspective. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 219–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.555>
- Kompasiana. (2026). Kenakalan Remaja di Indonesia; Tinjauan Berdasarkan Data, Faktor penyebab, dan Dampak nya. Retrieved from Kompasiana website: https://www.kompasiana.com/fikrisajali7033/69b0ff5934777c309b5367c2/kenakalan-remaja-di-indonesia-tinjauan-berdasarkan-data-faktor-penyebab-dan-dampak-nya#goog_rewarded
- Kuranchie, A. (2012). Students' nicknames: Their sources and effects on learning. *Journal of Education and Practice*, 3(14), 126–133. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/30313038/Students_nicknames_Their_sources_and_effects_on_learning-libre.pdf?1390883895=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DIISTE_November_Issue_High_Impact_Factors.pdf&Expires=1712239127&Signature=ORP9I
- Maryam, M. S., & Mulyaniapi, T. (2022). View of Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Mitra, O., & Adelia, I. (2020). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>
- Nawi, M., & Rifki, A. (2021). Koloman Khotmil Qur'an dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Blu'uran Karang Penang Sampang. *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(1), 1–11.
- News, I. (2024). PJ Bupati Katingan Singgung Penyalahgunaan Narkoba dan Judi Online di Kalangan PNS. Retrieved from <https://intimnews.com/pj-bupati-katingan-singgung-penyalahgunaan-narkoba-dan-judi-online-di-kalangan-pns/>
- Ozer, S., R. Kunst, J., & J. Schwartz, S. (2021). Investigating Direct and Indirect Globalization-Based Acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 155–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.012>
- Perempuan, K. P. P. dan P. A. (2025). Kemen PPPA: Bersama Kawal Kebijakan Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak. Retrieved August 8, 2026, from <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-bersama-kawal-kebijakan-perlindungan-dan-pemenuhan-hak-anak>
- Revalina, A., Moeis, I., & Junaidi, I. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- RI, D. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 4*.

- Jakarta: Widya Cahaya. Retrieved from file:///C:/Users/user/Downloads/323032332d30332d30382031343a33363a3130.pdf
- Sampit, R. (2024). Miris! Kasus Kejahatan Seksual Mendominasi di Katingan. Retrieved from <https://www.radarsampit.com/berita/miris-kasus-kejahatan-seksual-mendominasi-di-katingan.html>
- Setya, S. S. A., Awalludin, N., & Sari, M. S. (2025). Bimbingan Konseling Islam Sebagai Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 22(1), 18–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2025.221-02>
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulfa, N., & Muttakin, I. (2025). Rumah Tahfidz: Solusi Dakwah Al-Qur'an Masa Kini Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Kecanduan Gawai di Era Gen Z: (Implementasi Surah An-Nahl: 125 dalam Dakwah Kontemporer). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 10(1), 74–89.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syapitri, & Arifin, Z. (2024). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 249–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3308>
- Tvonenews. (2024). Tiga Kasus Pencabulan Anak di Bawah Umur Terjadi di Kalteng, Orang Tua Diminta Tingkatkan Pengawasan di Media Sosial. Retrieved from <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/227448-tiga-kasus-pencabulan-anak-di-bawah-umur-terjadi-di-kalteng-orang-tua-diminta-tingkatkan-pengawasan-di-media-sosial?page=all>
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Whitley, R. (2021). Family Ties: Marriage, Divorce, and the Mental Health of Men and Boys. *Men's Issues and Men's Mental Health*, 207–234. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-86320-3_9
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Zengel Mora, T. (2021). *The Impact of Fatherlessness on Women Who Experienced Paternal Abandonment in Early Childhood* (Pacifica Graduate Institute). Pacifica Graduate Institute, United States -- California. Retrieved from <https://www.proquest.com/docview/2533365012/abstract/A6A8AC4B64A14D31PQ/1>